

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Media sosial merupakan kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada user-generated content (UGC) dimana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di instansi media massa (Boyd dalam Nasrullah, 2015:20). Pada intinya, dengan sosial media dapat dilakukan berbagai aktifitas dua arah dalam berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi, dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual maupun audiovisual. Sosial media diawali dari tiga hal, yaitu Sharing, Collaborating dan Connecting (Puntoadi, 2011:49).

Pada saat ini era teknologi yang canggih ini, masyarakat tidak lagi hanya berinteraksi dengan orang lain secara langsung, tetapi juga masyarakat bisa berinteraksi secara tidak langsung, yaitu dengan hadirnya teknologi media sosial. Dalam kehidupan manusia, perkembangan teknologi selalu di sandingkan dengan modernitas yang identik dengan kemajuan. Masyarakat tidak lagi hanya membentuk komunitas di dalam suatu daerah, tetapi masyarakat dapat membentuk komunitas dengan sosial media, seperti Facebook, Whatsapp dan media sosial lainnya (Febiyanto, 2016:11).

Dalam hal ini Masyarakat juga termasuk dalam pembentukan karakter remaja, karena tempat tinggal merupakan ruang lingkup kedua setelah keluarga dalam pembentukan pendidikan karakter remaja, sebelum masuk kedalam media sosial anak-anak usia remaja kadang pun sering melihat bagaimana ruang lingkupnya mereka tinggal. pendidikan karakter merupakan sebuah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. (Samani dan Hariyanto (2013:45).

Perlunya membentuk karakter seseorang remaja agar mampu menjadi pribadi yang bernilai religius, bertanggung jawab, berakhlak serta berilmu dan kreatif harus dimulai sejak usia dini. Salah satu program pemerintah yang saat ini dicanangkan mengenai karakter adalah program penguatan pendidikan karakter (PPK). Beberapa hal yang melatarbelakangi adanya program penguatan pendidikan karakter adalah pembangunan kualitas sumber daya manusia merupakan pondasi pembangunan bangsa, keterampilan abad 21 yang dibutuhkan siswa: kualitas karakter, literasi dasar dan kompetensi 4c guna mewujudkan keunggulan bersaing generasi emas 2045, kecenderungan degradasi moralitas, etika dan budi pekerti (kementerian pendidikan dan kebudayaan).

Menurut John Dewey, pendidikan karakter adalah proses pembentukan kepribadian individu melalui pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata. Pendidikan karakter tidak hanya menyangkut aspek moral atau etika, tetapi juga aspek intelektual, emosional, sosial, estetis, dan fisik. Pendidikan karakter saat ini sangat penting untuk anak remaja saat ini atau bisa dibilang sebagai generasi muda saat ini, karena mereka merupakan tolak ukur keberhasilan pembangunan bangsa untuk kedepannya. Sebagai penerus dan salah satu harapan bangsa ini generasi muda saat ini harus memiliki toladan baik sikap maupun tingkah laku. Anak remaja saat ini tidak hanya harus pintar secara intelektual namun harus pintar dan cerdas secara moralnya.

Pada era digital ini juga, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan remaja. Remaja menghabiskan sejumlah besar waktu mereka di platform media sosial, seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan TikTok. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan yang signifikan mengenai peran media sosial dalam membentuk karakter remaja. Seiring dengan perkembangan teknologi, pengaruh media sosial terhadap pembentukan karakter remaja menjadi semakin kompleks dan relevan untuk diteliti.

Dalam permasalahan ini pemerintah sudah langsung membuat peraturan melalui kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). Dalam RUU tersebut, disebutkan bahwa pengguna medsos di Indonesia minimal harus berusia 17 tahun. Di bawah itu, harus mendapat persetujuan dari orang tua.

Pada hasil observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa remaja di Perumahan Bukit Kencana 3, RW 019, Kelurahan Jatirahayu, Kota Bekasi. Memiliki tantangan dalam aspek bersosialisasi secara langsung. Ketika berkumpul bersama teman-temannya, mereka cenderung terpaku pada penggunaan media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Twitter, sehingga interaksi tatap muka menjadi kurang optimal. Fenomena ini mencerminkan bahwa media sosial, yang seharusnya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan informasi, justru menjadi penghalang bagi pengembangan karakter sosial remaja dalam bersosialisasi secara langsung baik dalam lingkungan tempat tinggal ataupun dalam lingkungan sekolah.

Menurut peneliti perlunya pembentukan karakter secara langsung bagaimana menjelaskan yang memang harus ada dalam pembentukan karakter remaja dan berbarengan bersama peran media sosial yang saat ini sudah hampir tidak bisa dipisahkan oleh tumbuh kembang anak-anak remaja zaman sekarang, Dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 20 Tahun 2018 pasal 1 menyebutkan penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan nasional revolusi mental (GNRM).

Sekolah sebagai lembaga formal harus memasukan pendidikan karakter pada semua mata pelajaran sekolah yang terintegrasi ke dalam kurikulum sekolah. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang berkualitas dan berbudaya, tidak hanya cerdas dan beriman saja, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Karena karakter tidak terbentuk secara instan,

maka harus dilatih secara serius, terus menerus dan proposional agar mencapai bentuk karakter yang ideal.

Menurut peneliti kondisi di Perumahan Bukit Kencana 3 RW 019, Kelurahan Jatirahayu, Kota Bekasi, menunjukkan bahwa mayoritas remaja aktif menggunakan berbagai platform media sosial, seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Aktivitas mereka mencerminkan keterlibatan intensif dengan dunia maya, yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi cara mereka berpikir dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Di lingkungan Perumahan Bukit Kencana 3, remaja menunjukkan pola perilaku yang intensif menggunakan media sosial. Media sosial memiliki pengaruh besar terhadap cara berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan. Namun, keterlibatan yang berlebihan dalam dunia maya ini dapat berdampak pada menurunnya kemampuan bersosialisasi langsung dan kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji peran media sosial dalam pembentukan karakter berpikir kritis, yang merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan diri remaja di era digital.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam kajian dengan judul **“Peran Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Berfikir Kritis Remaja di Perumahan Bukit Kencana 3 Kelurahan Jatirahayu Kota Bekasi”**. Pembentukan karakter dilakukan melalui kebiasaan-kebiasan positif baik di rumah, sekolah maupun masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Dengan latar belakang masalah di atas, dalam penelitian ini melibatkan Observasi dan wawancara mendalam tentang dampak media sosial pada karakter remaja.

1. Kurang Kemampuan Bersosialisasi Langsung
2. Pengaruh Media Sosial terhadap Pola Pikir Remaja dan Kemampuan Berpikir Kritis

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, di fokuskan diberikan pada remaja usia 15-18 tahun, penelitian ini menyangkut orangtua dan penelitian ini dilakukan hanya mencakup 1 RW yaitu Rw 019 dan dengan media sosial yang mencakup platform Instagram, Facebook, Tiktok dan Twitter. Penelitian ini tidak mencakup media sosial yang bersifat khusus atau niche, dan hanya mempertimbangkan dampak media sosial yang bersifat umum.

D. Rumusan Masalah

1. Sejauh apa faktor media sosial berperan dalam pembentukan karakter berpikir kritis remaja?
2. Bagaimana media sosial berperan dalam membentuk karakter Berfikir kritis dan perilaku remaja?

E. Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam peran media sosial dalam mempengaruhi pembentukan karakter berfikir kritis seorang remaja. Penelitian ini akan mengidentifikasi dampak positif dan negatif media sosial terhadap nilai-nilai, norma, dan perilaku remaja. Selain itu, penelitian mengidentifikasi informasi yang disajikan di media sosial dapat memengaruhi proses berfikir kritis remaja.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Kontribusi terhadap Pengetahuan: Penelitian ini dapat mengembangkan pemahaman teoritis tentang bagaimana media sosial memengaruhi pembentukan karakter remaja.
- b. Penyediaan Kerangka Kerja Baru: Dapat membantu mengembangkan teori-teori baru yang berkaitan dengan interaksi antara media sosial dan pembentukan karakter remaja.
- c. Pemahaman Lebih Mendalam: Menawarkan wawasan yang lebih dalam tentang faktor-faktor apa yang mempengaruhi pembentukan karakter remaja melalui penggunaan media sosial.

2. Manfaat Praktis:

- a. Pedoman bagi Orang Tua: Memberikan informasi praktis bagi orang tua dan pendidik untuk memahami dampak media sosial terhadap anak-anak mereka dan bagaimana mengelola penggunaan media sosial agar mendukung pembentukan karakter yang baik.
- b. Bagi seorang remaja: Data penelitian ini dapat membuat remaja lebih memahami dampak media sosial terhadap pembentukan identitas mereka sendiri. Kesadaran diri ini dapat membantu remaja memilih konten yang positif dan relevan dengan nilai-nilai yang mereka anut. Remaja dapat memahami peran media sosial dalam membentuk cara mereka berpikir.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki implikasi yang luas, membantu memperluas pengetahuan teoritis dan memberikan panduan praktis bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan dan pengembangan remaja.